

**REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DI MEDIA SOSIAL
(ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA AKUN INSTAGRAM
@IHAPINDONESIA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar sarjana S1**

Oleh:

Cut Raudhatus Syafiqah Al-Hamidy

19102010063

Pembimbing:

Dr. Muhammad Zamroni, S. Sos. I., M. Si

19780717 200901 1 012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2136/Un.02/DD/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DI MEDIA SOSIAL (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA AKUN INSTAGRAM @IHAPINDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CUT RAUDHATUS SYAFIQAH AL-HAMIDY
Nomor Induk Mahasiswa : 19102010063
Telah diujikan pada : Rabu, 29 November 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 657fb0e25a422



Penguji I

Saptoni, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 657c141576515



Penguji II

Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 657f902e75145



Yogyakarta, 29 November 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6580fd1be3b0e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Raudhatus Syafiqah Alhamidy
NIM : 19102010063
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Representasi kesetaraan Gender pada Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes di Akun @ihapindonesia)” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 November 2023

Yang menyatakan,



Cut Raudhatus Syafiqah Alhamidy
NIM. 19102010063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : CUT RAUDHATUS SYAFIQAH ALHAMIDY
NIM : 19102010063
Judul Skripsi : Representasi Kesetiaan Gender pada media sosial Instagram
(Analisis Semiotika Roland Barthes di akun @ihapindonesia)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 November 2023
Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi


Nanang Mizwar Hatyim, S.Sos., M.Si.

NIP. 198403072011011013


Dr. Muhammad Zamroni, S. Sos. I., M. Si

NIP. 197807172009011012

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

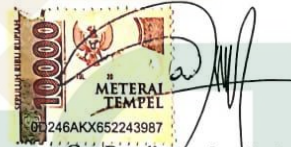
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Raudhatus Sya'iqah Alhamidy
NIM : 19102010063
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 November 2023
Yang menyatakan,



Cut Raudhatus Sya'iqah Alhamidy
NIM. 19102010063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang Tua Saya

Semoga apa yang telah saya capai selalu memberikan kebanggaan yang tiada henti, dan dapat menjadi kakak yang menjadi teladan bagi adik-adiknya

&

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“BE WHO YOU ARE, NOT WHO THE WORLD WANTS YOU TO BE”

-COCO CHANEL-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti penatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Kesetaraan Gender Pada Media Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes pada akun Instagram @ihapindonesia)”**. Shalawat serta salam tidak lupa selalu peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul Qiyamah kelak.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dan mendukung sehingga skripsi ini terselesaikan. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orangtua peneliti Abi Fauzi Rizal dan Ummi Sorigantina, yang saya sayangi dan hormati. Dimana keduanya tidak henti terus mendoakan dan memberi dukungan, bukan hanya sebagai orang tua melainkan sebagai tempat berkeluh kesah, berbagi pemikiran bahkan sebagai pembimbing selama penelitian ini.
3. Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, M. A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Nanang Mizwar H, S. Sos., M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Saptoni, M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
7. Dr. Muhammad Zamroni, S. Sos. I., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang bersedia membimbing, mengarahkan, mengoreksi, memotivasi, dan memberi dukungan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
8. Segenap Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberi ilmu serta membagikan pengalamannya selama perkuliahan.
9. Adik-adik, Mifzal Az Zawawi Al Hamidy, Gibran Khalil Alhamidy, dan Cut Nayla Alhamidy yang menjadi penyemangat dan salah satu alasan peneliti menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman dan sahabat seperjuangan yang membantu dan memberi semangat maupun motivasi. Selama masa kuliah bahkan sampai proses penyusunan skripsi ini selesai.

Peneliti menyadari penulisan skripsi jauh dari kata sempurna, meskipun demikian harapannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Peneliti juga menerima kritik serta saran dengan kerendahan hati. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan berkah atas apa yang telah diberikan.

Yogyakarta, Oktober 2023
Peneliti,



Cut Raudhatu Syafiqah Alhamidy
NIM. 19102010063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pada zaman sekarang isu tentang kesetaraan gender masih menjadi isu yang cukup sensitif, tidak jarang pembahasan tentang gender ini menjadi akar dari perselisihan. Terdapat banyak pro dan kontra pada isu gender, hal ini dikarenakan sangat melekatnya budaya patriarki yang sudah melekat pada kehidupan sehari-hari bahkan pemikiran. Istilah Patriarki tidak hanya mengacu pada masyarakat primitif, banyak masyarakat sekarang masih menganut budaya patriarki tanpa mereka sadari.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes dan teori representasi, teori media sosial dan teori structural fungsional. Metode ini digunakan guna membongkar makna dan mitos dari postingan pada akun instagram @ihap Indonesia.

Representasi kesetaraan gender pada postingan akun instagram @ihapindonesia secara garis besar menunjukkan bahwa adanya kesetaraan gender direpresentasikan secara representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Dengan diperlihatkan melalui di setiap poster yang diunggah menunjukkan kejadian yang terjadi pada perempuan atau ketidakadilan yang dialami dalam bermasyarakat yang seharusnya tidak wajar terjadi namun tetap berlangsung karena adanya adat atau budaya yang telah lama beredar pada masyarakat yaitu budaya patriarki. Serta adanya kesalahan persepsi pada peran dan fungsi secara seksual.

Kata Kunci: *kesetaraan gender, budaya patriarki, perempuan, representasi*

ABSTRACT

At recent days the issue of gender equality is still a fairly sensitive issue, not infrequently this discussion about gender becomes the root of disputes. There are many pros and cons to gender issues, this is because of the very inherent patriarchal culture that has been attached to everyday life and even thinking. The term Patriarchy does not only refer to primitive societies, many societies now still adhere to patriarchal culture without them realizing it.

This study used qualitative research. This research uses semiotic analysis methods by Roland Barthes and representation theory, social media theory and functional structural theory. This method is used to uncover the meaning and myths of posts on @ihap Indonesia Instagram account.

The representation of gender equality in @ihapindonesia Instagram account posts broadly shows that gender equality is represented by mental representations, namely the concept of something in each of our heads (conceptual map). By being shown through every poster uploaded showing events that occur to women or injustice experienced in society that should not naturally occur but still take place because of customs or cultures that have long circulated in society, namely patriarchal culture. As well as misperceptions on sexual roles and functions.

Keywords: gender equality, patriarchal culture, women, representation

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Secara Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Kerangka Teoritis.....	12
1. Representasi.....	12
2. Kesetaraan Gender.....	14
3. Media Sosial.....	17
H. Metode Penelitian.....	20

1.	Jenis Penelitian	20
2.	Data dan Sumber Data	21
3.	Teknik Pengumpulan Data.....	22
4.	Subjek dan Objek Penelitian.....	23
4.	Teknik Analisis Data	23
5.	Keabsahan Data	25
6.	Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM: @IHAP_INDONESIA, POSTER ISU		
KESETARAAN GENDER, INSTAGRAM		
28		
A.	Gambara Umum IHAP Indonesia	28
1.	Akun @ihapindonesia.....	28
2.	Aktivitas Akun Instagram @ihapindonesia.....	30
3.	Identitas Unggahan	31
4.	Gambaran tentang Konten Unggahan.....	32
B.	Gambaran Umum 10 Poster Isu Kesetaraan Gender.....	35
C.	Gambaran Umum Instagram	35
1.	Fitur Instagram.....	35
2.	Sejarah Instagram	38
3.	Kelebihan instagram	40
4.	Kekurangan instagram	41
BAB III ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN PEMBAHASAN		
REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA AKUN INSTAGRAM		
@IHAPINDONESIA		
42		
A.	Penyajian Data.....	43
1.	Data Klaster Kekerasan	43
2.	Data Klaster Edukasi	54
3.	Data Klaster Stereotip.....	64
4.	Data Klaster Bias Gender pada Media.....	69
B.	Hasil Pembahasan	73
1.	Klaster Kekerasan.....	73
2.	Klaster Edukasi	75

3. Klaster Stereotip	76
4. Klaster Bias Gender pada Media	77
BAB IV PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Data Aplikasi dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia.....	38
Gambar 2 2 Jumlah pengikut Akun Instagram @ihapindonesia.....	31
Gambar 2 3 Foto Profil @ihapindonesia.....	32
Gambar 2 4 Definisi Stigma pada Akun @ihapindonesia	33
Gambar 2 5 <i>Postingan</i> kata Motivasi.....	34
Gambar 3 1 Komentar pada akun @ihapindonesia.....	69
Gambar 3 2 Komentar pembaca di Akun @ihapindonesia.....	73
Gambar 3 3 Komentar pada Akun @ihapindonesia.....	81



DAFTAR TABEL

Table 3. 1Poster KDRT.....	44
Table 3. 2 Poster kekerasan pada laki -laki.....	48
Table 3. 3 Analisis tentang KBGO	50
Table 3. 4 Poster tentang Fenomena Catcalling.....	53
Table 3. 5 Poster Edukasi Miskonsepsi Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi	56
Table 3. 6 Poster tentang Equality & Equity.....	59
Table 3. 7 Poster tentang Relasi Sehat.....	62
Table 3. 8 Poster Being Skinny is OK	64
Table 3. 9 Poster Skirt is not An Invitation.....	67
Table 3. 10 Poster Bias Gender di Media	70



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang, isu tentang kesetaraan gender masih menjadi isu yang cukup sensitif, tidak jarang pembahasan tentang gender ini menjadi akar dari perselisihan. Terdapat banyak pro dan kontra terhadap isu gender, hal ini dikarenakan sangat melekatnya budaya patriarki yang sudah melekat pada kehidupan sehari-hari bahkan pemikiran. Istilah “Patriarki” tidak hanya mengacu pada masyarakat primitif, banyak masyarakat sekarang masih menganut budaya patriarki tanpa mereka sadari. Pada budaya patriarki perempuan ditempatkan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki yang dimana posisi ini dilakukan secara subordinat dengan batasan dimana mereka tidak dapat melangkahi standar kedudukan laki-laki sebagai posisi pertama.

Pada buku *“The Origin of The Family, Private Property, And State”* yang ditulis Frederic Angel, mengatakan bahwa budaya patriarki adalah bentuk organisasi politik yang mendistribusikan ketidaksetaraan kekuasaan antara perempuan dengan laki-laki. Jika pemikiran budaya patriarki ini selalu menomorduakan perempuan dan menganggap laki-laki posisinya lebih tinggi dari perempuan maka, konteks ini bertentangan dengan makna surah yang menyatakan bahwa semua manusia sama yang membedakan hanya ketakwaanya yaitu, pada surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”¹

Kesetaraan gender sudah memasuki Indonesia sejak lama, dengan dipelopori oleh RA Kartini pada tahun 1908. Meski sejak lama, masalah ini masih belum usang. Masih banyak kasus diskriminasi terhadap gender dan diekspresikan pada setiap keadaan yang ada. Dengan adanya stereotip ini, perempuan ditempatkan pada posisi lemah dan tak berdaya dibandingkan laki-laki. Terdapat perbedaan antara kata gender dan seks (jenis kelamin). Jika pengertian dari kata seks (jenis kelamin) adalah pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologi yang melekat pada jenis kelamin tertentu, dan tidak bisa dipertukarkan antara kedua jenis kelamin.

Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang terbentuk akibat adanya konstruksi sosial atau kultural.² Sifat tersebut seperti perempuan lebih dikenal lemah lembut, cantik, keibuan atau emosional. Sedangkan laki-laki, lebih identik dengan kuat, perkasa, rasional. Namun, dalam konsep gender sifat tersebut dapat dipertukarkan sejalan dengan pergantian dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

¹ Q.S. Al-Hujurat, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>. Diakses 13 Desember 2023, 17.00 WIB.

² Mansour fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 7-9

Pemikiran bahwa posisi perempuan di bawah laki-laki, atau perempuan lebih lemah daripada laki-laki, menjadi benih-benih pemukulan terhadap istri. Banyaknya kekerasan pada rumah tangga menjadi bukti bahwa masyarakat masih menutup mata dengan konteks kesetaraan gender. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya pengaduan ke Komnas Perempuan dan lembaga layanan Sepanjang tahun 2022 di CATAHU 2023, yaitu dengan jumlah pengaduan 4371 dari 4322 kasus.³ Terdapat dua pelabelan pada perempuan, yaitu “perempuan baik-baik” dan “bukan perempuan baik-baik”. Misalnya, perempuan yang pulang tengah malam tanpa mengetahui alasannya akan dilabeli “perempuan baik-baik” berbeda dengan laki-laki akan dianggap wajar.

Media sosial menjadi fenomena yang muncul dengan adanya perkembangan teknologi. Saat ini peran media sosial amat sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Dengan adanya media sosial dan perkembangan teknologi, masyarakat dengan mudahnya melihat dunia luar, dengan menggunakan gadget yang hanya sebesar telapak tangan. Banyaknya media sosial yang populer di Indonesia seperti Youtube, Facebook, Whatsapp, Twitter, Tiktok, dan Instagram.

Terutama Instagram yang cukup populer di kalangan masyarakat, terbukti Indonesia menduduki peringkat keempat terbanyak di dunia dengan pengguna

³ Bahrul fuad, “Kekerasan terhadap perempuan perempuan di ranah public dan negara: minimnya perlindungan dan pemulihan” <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perindungan-dan-pemulihan>, diakses pada 30 Agustus 2023, 18.24 WIB.

89,15 juta pengguna.⁴ Sebagai salah satu media komunikasi, instagram tidak hanya sebagai media bertukar informasi dan inspirasi melainkan tidak sedikit pengguna yang menggunakan instagram untuk menyuarakan pendapat atau mengekspresikan diri. Peneliti mengambil salah satu akun instagram yang dengan konsisten mengunggah konten dengan mengangkat isu kesetaraan gender, yaitu @ihapindonesia yang dimana akun tersebut berasal dari sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berbadan hukum dan bekerja untuk mendorong penegakan hak asasi perempuan di Indonesia dengan Instituta Hak Asasi Perempuan Indonesia (IHAP). Kemunculannya cukup menarik perhatian para masyarakat yang tertarik pada isu kesetaraan gender. Hingga saat ini pengikut akun @ihapindonesia mencapai 3.743 pengikut.

Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Pada semiotika oleh Roland Barthes memiliki dua sistem pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Pada suatu tanda, terbagi menjadi dua penanda dan petanda. Penanda adalah kesan indrawi suatu tanda. Sedangkan petanda, gambaran mental, pikiran, atau konsep yang dimunculkan dari sebuah tanda. Kedua aspek ini digabungkan dan membentuk sebuah tanda, maka terjadilah tanda atau makna denotasi. Yang dimana makna denotasi akan menjadi penanda pada pemaknaan tingkat dua, dan jika digabungkan dengan petanda yang lebih luas akan terbentuknya makna konotasi.

⁴ Cindy Muthia Annur, "10 Negara dengan Jumlah Pengguna Instagram Terbanyak di Dunia" <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>, Diakses 30 Agustus 2023, 21.59 WIB

Pada sistem pemaknaan tahap dua, terdapat Barthes dengan mitos. Mitos adalah sekumpulan gagasan dan praktik yang mempertahankan dengan secara aktif mempromosikan berbagai nilai dan kepentingan suatu kelompok dalam masyarakat.⁵ Mitos diciptakan dari kelompok yang dominan dan terinternalisasi dalam masyarakat sebagai hal yang dianggap wajar dan alami.

Dari pemaparan pada latar belakang ini, peneliti merasa tertarik dengan isu kesetaraan gender yang berada pada media sosial karena walau isu ini muncul di Indonesia sejak lama tetapi masih banyak dari masyarakat yang masih menutup mata akan permasalahan gender ini. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Representasi Kesetaraan Gender pada media sosial (Analisis Semiotik Roland Barthes pada Akun Instagram @ihapindonesia)”, guna mengetahui gambaran kesetaraan gender melalui akun instagram @ihapindonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka memunculkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana representasi kesetaraan gender di dalam media sosial pada analisis semiotik Roland Barthes?”

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibutuhkan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti sehingga penelitian menjadi tidak melebar dan lebih spesifik.

⁵ Dini Aprilita, “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan_girl)” Paradigma, (Surabaya; 2016) Vol 04, No.03, hlm.2-3.

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menyebabkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban.⁶ Tujuan fokus penelitian adalah untuk membatasi studi serta membantu peneliti untuk membuat keputusan dengan tepat mana informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut:

“Makna Kesetaraan Gender pada akun instagram @ihap Indonesia menurut analisis semiotika Roland Barthes”

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tujuan yang diharapkan peneliti selama penelitian ini terlaksana, yaitu:

Untuk mengeksplorasi representasi makna kesetaraan gender di media sosial pada analisis semiotik Roland Barthes.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kajian secara teoritis lebih mendalam tentang pesan yang diberikan lewat posting akun instagram @ihapindonesia. Diharapkan juga penelitian ini menjadi tambahan informasi dan kajian untuk

⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm.6.

penelitian selanjutnya yang mengungkap atau berhubungan dengan kesetaraan gender.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi bukti ilmiah tentang media sosial instagram.

F. Kajian Pustaka

Terdapat Penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan apa yang peneliti sedang teliti. Sehingga dapat membantu peneliti dalam penelitian ini berlangsung. Pertama, peneliti mengambil rujukan dari tesis yang disusun oleh Nurus Syarifah pada tahun 2023 dengan judul “Konsep Kesetaraan Dalam Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur’an Relasi Gender (Qs: 4:3 Qs: 4:34) : Studi Komparasi Ibnu ‘Asyur dan Musda Ali”. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana konsep kesetaraan gender Ibnu ‘Asyur dan Musda Mulia dalam menafsirkan Qs An-Nisa’ ayat 3 dan ayat 34 tentang kepemimpinan dan bagaimana komparasi serta persamaan dan perbedaan antara dua tokoh tersebut.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif analitis yang berbasis kepustakaan dan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu kedua tokoh memiliki konsep kesetaraan yang sama- sama menjunjung kaum perempuan, dengan detail yang

berbeda sesuai pemikiran masing-masing. Dalam ayat poligami, kesetaraan gendernya dituangkan dalam pemberian kriteria yang ketat terhadap kaum laki-laki apabila mereka ingin melakukan poligami. Yang dimana menurut Ibnu 'Asyur poligami bukan merupakan perbuatan yang dilarang. Adapun konsep kesetaraan gender Musda Mulia dituangkan melalui kritik tajam terhadap poligami. Dikarenakan, poligami dianggap dapat melukai perasaan perempuan sebagai istri. Sehingga perempuan dapat menolak adanya poligami dengan alasan dapat merusak keutuhan rumah tangga. Serta tentang kepemimpinan, menurut Ibnu 'Asyur baik perempuan maupun laki-laki dapat menjadi pemimpin berdasarkan adat istiadat dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat hukum. Sedangkan menurut Musda Mulia, perempuan dan laki-laki dan perempuan setara dalam aspek apapun. Kepemimpinan yang dimaksud dalam konteks rumah tangga maupun politik. Dalam konteks rumah tangga saling menyayangi dan saling mengayomi merupakan tugas sepasang suami istri sebagai bentuk "equality". Dalam konteks politik, kesempatan laki-laki dan perempuan sama besarnya untuk menjadi pemimpin suatu organisasi maupun memimpin suatu daerah.⁷

Kedua, pada penelitian kedua berbentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Husen Mulachela, Eka Putri Paramita, Aurelius R.L Teluma pada tahun 2019 dengan judul "Pesan Kesetaraan Gender dalam Film Marlina

⁷ Nurus Syarifah, "Konsep Kesetaraan Dalam Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Relasi Gender (Qs: 4:3 Qs: 4:34) : Studi Komparasi Ibnu 'Asyur dan Musda Ali" Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, hlm 3-19.

Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana menganalisis makna simbol dan tanda dalam film Marlina si pembunuh dalam empat babak berdasarkan indikator-indikator kesetaraan gender yakni, akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang ditunjukkan dalam adegan-adegan dalam film. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, dengan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan sebanyak 17 adegan mengandung pesan kesetaraan gender dengan memuat indikator kesetaraan gender baik dalam unsur audio maupun visualnya. Setelah melalui proses analisis adegan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, indikator kontrol dalam kesetaraan gender didapati lebih menonjol dalam film, kemudian disusul dengan indikator akses, partisipasi dan manfaat.⁸

Ketiga, penelitian ini berbentuk jurnal yang disusun oleh Dede Nurul Qomariah pada tahun 2019 dengan judul “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga”. Penelitian ini mengangkat masalah sejauh mana persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif penelitian ini menunjukkan hasil bahwa persepsi masyarakat

⁸ Husen Mulachela, Eka Putri Paramita, Aurelius R.L Teluma, “Pesan Kesetaraan Gender dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” JCommSci, Vol.2(3), 2019, hlm.136-139.

tentang kesetaraan gender masih rendah, akan tetapi sudah banyak diterapkan atau dipraktikkan dan diterima oleh masyarakat.⁹

Keempat, penelitian yang berbentuk skripsi yang disusun oleh Tazkiatul Amanah pada tahun 2022 dengan judul “Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel Muzakkirat Tabibah Karya Nawal As-Sa’dawi (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)” penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Novel Muzakkirat Tabibah merepresentasikan kesetaraan gender, serta bagaimana posisi perempuan pada novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis Sara Mills dengan pendekatan kualitatif. Dengan hasil posisi objek yang menggambarkan ketidak berdayaan perempuan dan posisi perempuan yang lebih banyak ditampilkan pada posisi subjek yang digunakan sebagai kritik Nawal terhadap kekuasaan laki-laki yang mendominasi dan menindas perempuan. Perempuan juga digambarkan dengan memiliki kebebasan dan kekuasaan di dalam novel. Dan pada posisi pembaca, Nawal mencoba melakukan negosiasi dengan khalayak dengan memunculkan ideologinya melalui teks sastra. Dan representasi kesetaraan gender seperti kesetaraan pada masyarakat, memperoleh

⁹ Dede Nurul Qomariah, “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan gender dalam Keluarga” Jurnal Cendekiawan Ilmiah, Vol.4(2), Desember 2019, hlm 1-3.

kesempatan pendidikan formal setinggi-tingginya, serta dalam pekerjaan maupun ruang publik.¹⁰

Kelima, pada penelitian berbentuk jurnal yang ditulis oleh Ariyan Alfraita, Tira Fitria Wardani, Julyanto Ekantoro dengan judul “Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Mulan (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Mulan)”. Masalah yang diteliti adalah adakah simbol yang mengandung representasi kesetaraan gender dalam film Mulan dengan menggunakan Analisis semiotika Roland Barthes. Hasil menunjukkan, film Mulan mengandung simbol-simbol kesetaraan gender, dan memiliki pesan bahwa laki-laki dan perempuan harusnya diberikan kesempatan yang sama dalam hal apapun, termasuk membela Negara di medan perang.

Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat isu kesetaraan gender dan sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan pendekatan kualitatif. Perbedaannya pada subjek penelitian pada penelitian ini adalah film Mulan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan akun instagram @ihap Indonesia sebagai subjek.¹¹

¹⁰ Tazkiyatul Amanah, “*Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel Muzakkirat Tabibah Karya Nawal As- Sa’dawi (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*” Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022, hlm.20-29.

¹¹ Ariyan Alfraita, Tira Fitria Wardani, Julyanto Ekantoro, “*Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Mulan (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Mulan)* *Journal of Gender Equality And Social Inclusion (gesi)*, Vol.1(1) Oktober 2022, hlm.2-3.

G. Kerangka Teoritis

1. Representasi

Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Representasi merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau kejadian yang nyata kedalam objek, orang maupun peristiwa fisik. Representasi juga berarti menggambarkan sesuatu yang penuh arti kepada orang lain.¹²

Menurut Stuart Hall, ada 2 pengertian tentang representasi. Pertama, representasi mental, yang berarti konsep tentang sesuatu yang ada dipikiran setiap masing-masing orang (peta konseptual) representasi mental termasuk sesuatu yang masih abstrak. Kedua, bahasa yang punya peran penting pada proses konstruksi makna. Dan keduanya saling berkesinambungan, seperti konsep abstrak yang ada di dalam kepala yang harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim.

Dengan tujuan dapat berhubungan konsep dan ide-ide tentang suatu tanda dari simbol-simbol tertentu. Keharusan dalam menuangkan konsep yang ada dipikiran kedalam bahasa bertujuan dapat mengartikan, saling bertukar konsep dalam bentuk tulisan, suara yang diucapkan, maupun gambar visual. Bahasa merupakan sarana untuk memaknai, menghasilkan, dan mengubah makna.¹³

¹² Stuart, Hall. "Representation" dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Stuart Hall (Ed). London:1997, hlm15.

¹³ Ibid, hlm16-17.

Terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan pada teori representasi yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis.

Penjabaran seperti berikut:

a. Pendekatan reflektif

Dalam pendekatan ini makna bergantung dengan realita. Karena konsep kata dalam bahasa berasal dari hal yang ditemukan di dunia nyata. Maka, hal-hal tersebut yang akan membentuk konsep makna di dalam kepala manusia, yang digunakan manusia dalam mempresentasikan dunia. Menggunakan bahasa adalah cara manusia memaknai hal-hal yang berada di dunia seperti objek, individu, ide, peristiwa.

b. Pendekatan intensional

Dalam pendekatan ini penulis atau pembuat tulisanlah yang memegang peran penting dalam melakukan representasi.

Pendekatan intensional mengambil makna atau representasi dari sudut penulis atau pembuat tulisan tersebut. Hal ini disebabkan oleh setiap individu memiliki interpretasi yang unik dan berbeda. Dengan ini dapat diketahui bagaimana seseorang membuat pesan merepresentasikan realita.

c. Pendekatan konstruksionis

Pada pendekatan yang terakhir ini representasi bergantung pada sistem bahasa yang digunakan. Yang dimana bahasa berperan

membangun konstruksi makna. Sehingga pendekatan ini, jenis bahasa yang digunakan berpengaruh terhadap representasi seseorang terhadap makna. Dikarenakan perbedaan bahasa memungkinkan perbedaan representasi terhadap makna yang dikonstruksikan. Makna yang dikonstruksikan pada pendekatan ini juga bersangkutan pada budaya bawaan pada sistem bahasa. Sehingga representasi juga bergantung pada budaya atau sistem lainnya yang berkaitan dengan sistem bahasa yang digunakan. Maka, dapat disimpulkan konteks bahasa, budaya dan sistem lainnya memiliki pengaruh pada representasi yang digunakan pada pendekatan.¹⁴

2. Kesetaraan Gender

Gender dibedakan menjadi dua yaitu gender dan seks (jenis kelamin)¹⁵. Gender dapat dimaknai dengan sifat yang melekat dengan kaum lelaki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Seperti perempuan identik dengan lemah lembut, emosional, keibuan. Maka lelaki identik dengan sifat kuat, rasional, perkasa memimpin. Sedangkan seks (jenis kelamin) dapat diartikan sebagai pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki.

¹⁴ Ibid, hlm.24-25.

¹⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka 2013 Pelajar. Hlm.8

Dua jenis kelamin ini ditentukan secara biologis, seperti lelaki yang memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim, memproduksi telur dan memiliki vagina. Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah suatu konsep yang menyatakan laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat stereotype, Prasangka, dan peran gender yang kaku. Adapun indikator gender yaitu:

- a. Perilaku, merupakan perbedaan tingkah laku laki-laki dan perempuan.
- b. Peran, berdasarkan ideology gender dimasalalu dan sekarang.
- c. Karakteristik emosional, sifat laki-laki dan perempuan secara emosional.
- d. Mentalitas, kekuatan mental laki-laki dan perempuan.

Pada Tahun 2022 Unesco menyebutkan bahwa gender merupakan konstruksi sosio-kultural yang menggaris bawahi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan secara sistematis memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Gender merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar manusia dan struktur sosialnya dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual, sepanjang

siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah. Sama halnya dengan pendapat Puspitawati yang menyebutkan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa gender merupakan kondisi sosial dimana adanya perbedaan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Adapun salah satu teori tentang gender yaitu teori Struktural-Fungsional oleh William F. Ogburn dan Talcott Parsons seorang sosiolog yang mengembangkan teori dalam kehidupan masyarakat¹⁶. teori ini merupakan teori yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berasal dari asumsi bahwa suatu masyarakat atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seorang dalam struktur sebuah sistem. Terkait

¹⁶ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang tentang relasi gender*, Mizan: Bandung 1999, hlm.56.

dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial.

Laki-laki berperan sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu. Sebagai pemburu laki-laki lebih banyak berada diluar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Pada teori ini masyarakat meyakini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh jenis kelamin.

3. Media Sosial

Media sosial adalah Sebuah Media *Online* tempat para pengguna bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isis meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.¹⁷ Mike dan Young mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media public untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa, media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet)

¹⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online* (Bandung: Nuansa Cendekia,2014), hlm.104

¹⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, budaya dan Sositologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media,2015), hlm.11

dimana para pengguna media sosial bisa saling berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi, dan membangun jaringan meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan lainnya.

Teori ketergantungan (*dependency theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Sandra Ball Rokeach dan Melvin L. Defleur. Mereka memfokuskan perhatiannya kepada kondisi structural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini beranggapan bahwa komunikasi bergantung pada informasi media.¹⁹ sehingga semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhan maka media tersebut akan semakin penting untuk orang tersebut.

Teori ini merupakan suatu pendekatan struktur sosial yang berangkat dari gagasan mengenai sifat suatu masyarakat modern, dimana media massa dapat dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok, atau individu dalam aktivitas sosial. Teori ini menunjukkan adanya hubungan integral yang tidak terpisahkan, antara khalayak, media, dan sistem sosial yang besar serta hubungannya dengan efek.

¹⁹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), hlm. 182.

Terdapat tiga komponen yang saling berhubungan dalam teori ini, yaitu sistem sosial, media, dan khalayak. Ketiga komponen tersebut dapat dilihat efek tersebut dalam rumusan²⁰:

a. Kognitif

Kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Berhubungan dengan pemikiran atau penalaran, sehingga semula khalayak yang tidak tahu, tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas.

b. Afektif

Afektif berhubungan dengan emosi, sikap, atau nilai. Afektif timbul apabila adanya perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Misalkan, akibat dari membaca majalah, mendengar radio, mengakses media online, timbul perasaan tertentu pada khalayak.

c. *Behavioral*

Behavioral merujuk pada niat, usaha, tekad, upaya yang cenderung menjadi suatu tindakan. *Behavioral* tidak langsung timbul akibat terpaan media, melahirkan didahului oleh efek kognitif dan efektif.

²⁰ Sasa Djuarsa Sendjaja, dkk., *Teori Komunikasi* (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2022), hlm.27.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya.²¹ Pada penelitian ini tidak menitik beratkan pada besarnya populasi atau sampling. Dikarenakan jika data sudah mendalam dan bisa dijelaskan fenomena yang diteliti, maka peneliti tidak perlu mencari sampling lainnya.

Jenis penelitian ini lebih menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes. Metode ini digunakan guna membongkar makna dan mitos dari postingan pada akun instagram @ihap Indonesia. Pada proses pembongkaran mitos, tanda menjadi unsur yang penting yang harus dimaknai, yang menunjukkan bahwa didalam foto maupun objek visual terdapat arti atau tujuan yang tersirat yang berusaha disampaikan kepada masyarakat. Analisis semiotika Roland Barthes menjadi pilihan peneliti dengan alasan Barthes memiliki metode yang sesuai, yang berguna untuk membaca dan menganalisis objek visual yang berupa foto.

²¹ Rahmat Kriyantono. *“Teknik Praktis Riset Komunikasi”*. Jakarta: PT. Kencana Perdana, 2006. hlm.5-6

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data bisa diperoleh.²² Sumber data dalam penelitian ini adalah postingan akun instagram @ihap_indonesia. Alasan peneliti memilih akun instagram ini dikarenakan akun ini memiliki konten yang membahas tentang kesetaraan gender yang menjadi tema yang diangkat oleh peneliti. Peneliti memilih akun ini dikarenakan memiliki sekitar 3.743 pengikut dan dengan konsisten memberikan atau memposting konten yang menyinggung tentang isu kesetaraan gender.

Data dalam penelitian adalah postingan pada akun instagram @ihapindonesia yang mengungkap tentang isu kesetaraan gender sebanyak 10 postingan. Upaya pencarian kebenaran suatu masalah ini dilakukan dimulai dengan mengumpulkan fakta-fakta, menganalisisnya, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu:

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu postingan pada akun instagram @ihapindonesia yang mengangkat tentang kesetaraan gender.

b. Data sekunder

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 2010, hlm.172

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bersifat melengkapi data primer sehingga peneliti bisa menyesuaikan data dengan tujuan riset agar tidak terlalu banyak (*overload*). Selain melengkapi biasanya data sekunder mampu membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit didapat. Di dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data sekunder yaitu mengutip sumber-sumber tertulis seperti buku, arsip, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang bidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan referensi lain).²³ Dokumen yang dikumpulkan berupa gambar dan teks dari konten unggahan media sosial @ihapindonesia.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka pada penelitian merupakan referensi yang diambil dari jurnal nasional maupun internasional,

²³ <https://kbbi.web.id/dokumentasi> , diakses 22 Agustus 2023, 9.23WIB.

artikel-artikel, situs internet dan buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian sehingga dapat dijadikan rujukan

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Pada penelitian ini penulis menjadikan akun instagram @ihapindonesia tentang kesetaraan gender sebagai subjek penelitian.

b. Objek

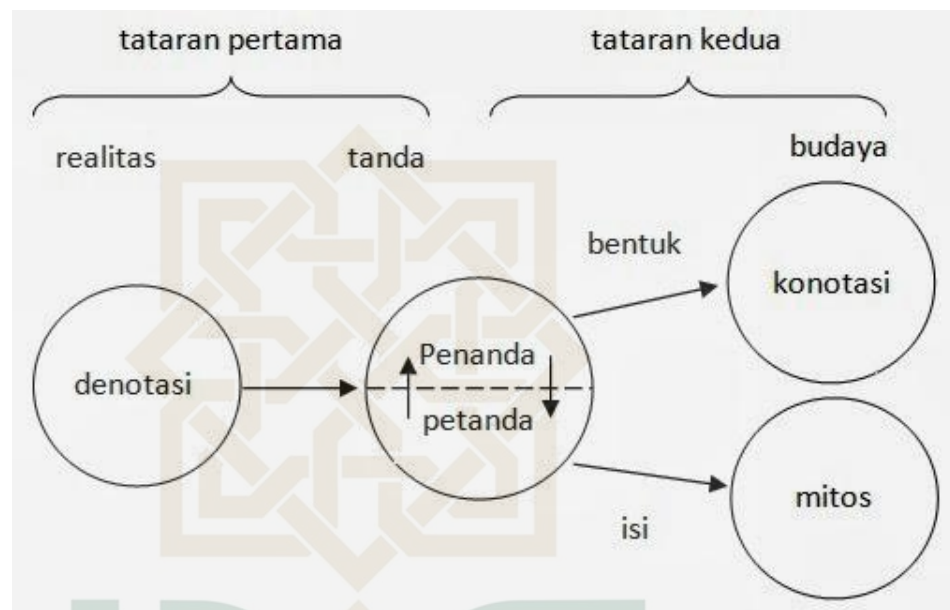
Pada penelitian ini Objek yang digunakan yaitu isu kesetaraan gender dengan analisis semiotika oleh Roland Barthes pada akun instagram @ihapindonesia.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode semiotika mode Roland Barthes yang digunakan untuk makna kesetaraan gender pada postingan akun instagram @ihapindonesia. Pada penelitian ini berfokus pada makna kesetaraan gender pada postingan instagram @ihapindonesia. Dalam semiotika mode Roland Barthes mempunyai gagasan yang dikenal dengan “*Two Order of Signification*” (Signifikasi Dua Tahap).

Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi lebih identik dengan operasi ideologi, yang kerap disebut

dengan “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.



Gambar 1.2 Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Seperti gambar di atas, Barthes menjelaskan signifikansi pertama adalah hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda yang terdapat realitas eksternal, yaitu denotasi yang merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda. Dan pada tahap kedua merupakan konotasi, yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pembaca atau penonton serta nilai-nilai kebudayaan, konotasi memiliki makna subjektif atau intersubjektif. Dan dapat disimpulkan, Denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi ialah bagaimana cara menggambarannya. Dan konotasi juga identik dengan ideologi,

yang kerap disebut mitos. Yang dimana mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Adapun tahapan dalam analisis ini, seperti berikut:

- a. Inventarisasi data atau mengumpulkan data sebanyak mungkin baik dari dokumentasi ataupun dengan studi kepustakaan.
- b. Menganalisis objek pada postingan yang ada pada akun instagram @ihapindonesia yang menyangkut kesetaraan gender.
- c. Objek postingan instagram dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes dan mengidentifikasi tanda dengan cara signifikasi tahap pertama yaitu makna denotasi berikutnya dilanjutkan dengan signifikansi tingkat kedua yaitu makna konotasi.
- d. Menjelaskan makna dari signifikansi kedua tahap mengenai postingan yang mengangkut isu kesetaraan gender pada akun instagram.
- e. Menarik kesimpulan.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan proses triangulasi. Menggunakan Triangulasi teori untuk mempertajam analisis yang dilakukan peneliti, dan

memanfaatkan teori yang diperlukan dalam rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap dengan tujuan mendapatkan hasil yang komprehensif.²⁴

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi teori sebagai metode yang digunakan untuk meneliti kebenaran data empiris yang disajikan dalam penelitian ini, dengan membandingkan data yang dimiliki dengan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini keabsahan data berupa data tentang Representasi kesetaraan gender dibandingkan dengan teori-teori para ahli tentang kesetaraan gender.

6. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan, peneliti membagi penulisan menjadi empat bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sistematika pembahasan ini diharapkan menjadi gambaran secara umum terkait penyusunan skripsi yang akan peneliti lakukan.

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi gambaran umum tentang seluruh isi pembahasan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

b. BAB II GAMBARAN UMUM

²⁴Rachmat Kriyantono “*Teknik Praktis Riset Komunikasi*”, (Malang:2009), Prenada Media Group, hlm.70-71

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum tentang IHAP Indonesia, poster isu kesetaraan gender, dan instagram.

c. BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini merupakan bab yang menguraikan tentang analisis data yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

d. BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi penguraian tentang rangkaian penulisan skripsi, terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini terletak di bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran,

dan daftar Riwayat hidup.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian yang berjudul “Representasi Kesetaraan Gender di Media Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Instagram @ihapindonesia)” ini, penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini berdasarkan analisis semiotik mode Roland Barthes sebagai berikut:

1. Denotasi

Secara denotasi, tanda kesetaraan gender direpresentasikan pada postingan instagram ini seperti pemberitahuan serta ajakan untuk tidak merealisasikan budaya patriarki, menggambarkan ketidakadilan budaya patriarki kepada perempuan. Serta perempuan selalu dinomorduakan di setiap keadaan. Dan diberikan ilustrasi yang realistis terjadi pada masyarakat umum di Indonesia yang masih kental menganut budaya patriarki.

2. Konotasi

Secara konotasi, tanda kesetaraan gender secara keseluruhan pada postingan yang diteliti, pentingnya masyarakat tahu akan ketidakadilan yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Minim pengetahuan tentang kesetaraan gender serta memilih untuk mengikuti budaya yang sudah ada menjadi salah satu faktor masih adanya perilaku *catcalling*, kekerasan berbasis gender *online* (KBGO), humor seksis.

3. Mitos

Secara mitos, gambaran yang ditampilkan pada akun Instagram @ihapindonesia, menunjukkan isu gender yang sampai sekarang banyak terjadi. Sehingga adanya ketidakadilan terhadap suatu gender yang mayoritasnya adalah perempuan.

Representasi kesetaraan gender pada postingan akun instagram @ihapindonesia secara garis besar menunjukkan bahwa adanya kesetaraan gender direpresentasikan secara representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Dengan diperlihatkan melalui di setiap poster yang diunggah menunjukkan kejadian yang terjadi pada perempuan atau ketidakadilan yang dialami dalam bermasyarakat yang seharusnya tidak wajar terjadi namun tetap berlangsung karena adanya adat atau budaya yang telah lama beredar pada masyarakat yaitu budaya patriarki. Serta adanya kesalahan persepsi pada peran dan fungsi secara seksual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak agar dapat menjadi masukan, meskipun penelitian ini jauh dari kata sempurna. Adapun saran yang akan diberikan yaitu:

1. Kepada masyarakat, lebih terbuka pada pemikiran kesetaraan gender, agar tidak ada pihak atau gender yang dirugikan dan khususnya perempuan agar lebih memahami apa yang seharusnya menjadi haknya sendiri, sehingga lebih tegas dalam menentukan pilihannya.
2. Kepada Ihap Indonesia, kedepannya lebih rutin membagikan karya-karya berupa ilustrasi poster yang berisi tentang edukasi kesetaraan gender. Hal tersebut guna mendukung eksistensi kesetaraan gender di tengah banyaknya permasalahan ketidakadilan yang dialami gender tertentu akibat dari kentalnya budaya patriarki di Indonesia.
3. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat dan mampu dijadikan bahan koreksi dan acuan dalam penelitian selanjutnya. Juga pentingnya untuk lebih bersikap kritis terhadap fenomena disekitar, dan lebih memahami masalah yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrait, A., Wardani, T. F., & Ekantoro, J. (2022). Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Mulan (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Mulan). *Journal Of Gender Equality and Social Inclusion (gesi)*, 1(1), 2-3.
- Ali, R. (2004). *Usulul Al-Fiqh dan Semiotika Post-Strukturalis*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Amanah, Tazkiyatul. (2022) “*Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel Muzakkirat Tabibah Karya Nawal As- Sa’dawi (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*” Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022
- Annur, C. M. (n.d.). *10 Negara dengan Jumlah Pengguna Instagram di Dunia*. Retrieved from Databoks Kata data: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>
- Aprilita, D. (2016, Agustus). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @mostbeutyindo, @Bidadarisurga, dan @pauan_girl). *paradigma*, 04, 2-3.
- Arikunto, S. (2010). *Produser Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalis*. (M. Ardiansyah, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- Berkowski, G. (2016). *How to build a billion dollar app: Temukan rahasia dari para pengusaha aplikasi paling sukses di dunia*. (N. Miyanti, Ed., & Y. Musthofa, Trans.) Tangerang: Gemilang.
- Elisabeth, R., & Adim, A. K. (2022). Representasi Humor Seksis Pada Program Tonight Show di Televisi Net Tv. *e-Proceeding of Management*, 9 (2), 3.
- Fajriyati, A. M. (2022). Hubungan Antara Busana dan Pelecehan Seksual Bagi Perempuan. *Jurnal Sosial*, 4-5.
- Faqih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Faqih, M. (2013). *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(2), 158-159.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2021). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2 (1), 14.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*, 3(2), 3.
- <https://kbbi.web.id/humor>, diakses pada 2 Oktober 2023.
- <https://www.alodokter.com/hiv-aids>, diakses 29 September 2023,
- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230508/5742944/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/>.
Diakses 29 September 2023.
- <https://www.voaindonesia.com/a/the-other-metoo-pria-bisa-jadi-korban-kekerasan-seksual/6830837.html>, diakses 20 Oktober 2023.
- <https://quran.kemenag.go.id/assets/images/icons/ic-copy.svg>. Diakses 18 September 2023.
- <https://ihap.or.id/profil-ihap/> yang diakses pada tanggal 3 Maret 2023.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>, Diakses 30 Agustus 2023.
- <https://kbbi.web.id/dokumentasi> , diakses 22 Agustus 2023.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>, Diakses 30 Agustus 2023.
- <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perindungan-dan-pemulihan>, diakses pada 30 Agustus 2023.

- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim- Blaming Pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasikan Media Online. *Jurnal wanita dan Keluarga*, 2(1), 14.
- Lantowa, J., Maharayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori Metode dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Deepublish.
- Megawangi,Ratna. Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang tentang relasi gender, Mizan: Bandung 1999,
- Moleong, A. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulachela, H., Paramita, E. P., & Teluma, A. R. (2019). Pesan Kesetaraan Gender dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Bapak. *JCommSci*, 2 (3), 136-139.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi Budaya dan Sositologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Qomariah, D. N. (2019, Desember). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Cendekiawan*, 4 (2), 1-3.
- Rianto, A. D. (n.d.). *Hootsuite Wa are social Indonesian digital report*. Retrieved Oktober 18, 2023, from <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romli, A. S. (2014). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sendjaja, S. D., & dkk. (2022). *Teori komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifah, Nur.(2023) “Konsep Kesetaraan Dalam Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur’an Relasi Gender (Qs: 4:3 Qs: 4:34) : Studi Komparasi Ibnu ‘Asyur dan Musda Ali” Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur’an, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam NegeriSunan Kalijaga Yogyakarta.